

## BAB IV

### DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Skena

##### 4.1.1 *Scene 1: Perjalanan Menuju Pulau Pari*

*Scene* ini dibuka dengan perjalanan kami dari Dermaga Marina Ancol untuk menuju ke Pulau Pari, Kepulauan Seribu menggunakan *speedboat*. Memperlihatkan pemandangan laut Jakarta yang biru dan aktivitas kapal-kapal di sekitar dermaga.

##### 4.1.2 *Scene 2: Gambaran Umum Pulau Pari*

Adegan dimulai dengan *footage* gapura bertuliskan “**Welcome to Pulau Pari,**” yang menyambut hangat para pengunjung. Setelah itu, rekaman Pulau Pari dari *drone shot* mengungkapkan panorama memukau. Kamera menunjukkan pantai yang bersih dengan pasir putih dan air laut yang jernih, dan hutan mangrove di sekitar pantai, yang merupakan bagian penting dari ekosistem di pulau ini. Suasana alam terlihat tenang, dengan lingkungan sekitar yang masih asri. Kamera kemudian bergerak perlahan untuk menampilkan pemandangan keseluruhan Pulau Pari, menonjolkan keindahan dari Pulau Pari

##### 4.1.3 *Scene 3: Isu dan Permasalahan yang dihadapi Pulau Pari*

*Scene* ini dimulai dengan visual pantai Pulau Pari yang dipenuhi sampah plastik, mencerminkan permasalahan pencemaran lingkungan yang mendesak. Selanjutnya, ditampilkan fenomena banjir rob yang menggenangi pemukiman warga, menyoroti dampak perubahan iklim yang semakin nyata.

Dalam adegan ini, terdapat wawancara eksklusif dengan Teh Aas, atau Ibu Asmania, Ketua Perempuan Pulau Pari, yang berbagi cerita tentang perjalanan awal terbentuknya komunitas di Pulau Pari serta peran penting yang dimainkan oleh para perempuan dalam menjaga kelestarian pulau ini. Selain itu, wawancara juga melibatkan Bapak Mustaghfirin, yang akrab disapa Bapak Bobby, seorang nelayan lokal yang menceritakan perjuangannya dalam menjaga ekosistem Pulau Pari.

Keduanya mengupas perjalanan panjang mereka dalam melestarikan keindahan Pulau Pari, sambil mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti isu pencemaran lingkungan, abrasi pantai, dan ancaman terhadap kehidupan masyarakat lokal.

#### 4.1.4. *Scene 4: Sudut Pandang Pengelola Pulau Pari & Upaya Pelestarian*

*Scene* ini menampilkan wawancara eksklusif dengan Bapak Salbi, penjaga pantai Pulau Pari yang telah lama berdedikasi menjaga keindahan kawasan pantai Pulau Pari. Dalam wawancara, Bapak Salbi berbagi cerita mengenai perkembangan pantai dari waktu ke waktu, termasuk tantangan yang dihadapi serta langkah-langkah yang telah dilakukan untuk melestarikan keindahannya serta pentingnya kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan selama berada di pantai, sebagai upaya bersama dalam melindungi lingkungan.

#### 4.1.5 *Scene 5: Sudut Pandang Masyarakat Lokal*

*Scene* ini menampilkan wawancara dengan Mas Rama, selaku masyarakat lokal Pulau Pari, yang berbagi cerita tentang upaya dalam menjaga kelestarian pulau. Narasumber menjelaskan berbagai langkah yang telah dilakukan, seperti membuat organisasi yang bernama “Manta Adventure”, dimana pemuda Pulau Pari bersama-sama memelihara terumbu karang, membersihkan pantai dan mengelola sampah secara bertanggung jawab. Narasumber juga mengungkapkan harapan besar untuk masa depan Pulau Pari, peran aktif yang dijalani dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta bagaimana pariwisata memberikan dampak positif secara ekonomi

#### 4.1.6 *Scene 6: Sudut Pandang Wisatawan*

*Scene* ini dimulai dengan wawancara bersama wisatawan yang datang ke Pulau Pari. Mereka berbagi informasi tentang pengalaman pribadi, mulai dari menikmati keindahan pantai dan menunjukkan aktivitas di Pulau Pari, dengan visual matahari terbenam dan aktivitas bersepeda

#### 4.1.7 *Scene 7: Aktivitas Konservasi Lingkungan di Pulau Pari*

*Scene* ini menunjukkan partisipasi penulis dalam kegiatan penanaman mangrove di Pantai Tanjung Rengge dan pembersihan Pantai Pasir Perawan. Ditampilkan juga aktivitas *snorkeling*, *diving*, dan *island hopping* di sekitar Pulau Pari. Pada bagian ini, terdapat *voice-over* yang memberikan edukasi mengenai konsep *Responsible Tourism*

#### 4.1.8 *Scene 8: Solusi Terkait Responsible Tourism*

*Scene* ini menampilkan edukasi tentang pentingnya *Responsible Tourism*, seperti mendukung ekonomi lokal dan mengajak berpartisipasi dalam kegiatan konservasi ataupun penanaman mangrove. *Scene* ini juga menampilkan kegiatan penulis saat mengunjungi Hutan Mangrove.

#### 4.1.9 *Scene 9: Skenario Penutup*

*Scene* ini dimulai dengan pemandangan pagi hari di Pulau Pari, menggambarkan keindahan alami yang menutup perjalanan. Kamera memperlihatkan aktivitas penduduk lokal dan wisatawan. Penulis memberikan narasi penutup, diiringi musik latar yang tenang dan inspiratif. Visual terakhir adalah tulisan 'Selamatkan Pulau Pari, Mulai dari Kita!' di layar disertai dengan footage penulis melambaikan tangan.

### **4.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan**

Hasil wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi video memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan prinsip *Responsible Tourism* di Pulau Pari, Kepulauan Seribu. Temuan ini mencakup dampak pariwisata terhadap lingkungan dan ekonomi, peran para pengelola wisata, serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan pariwisata yang bertanggung jawab.

Wawancara dengan masyarakat lokal dan pengelola pantai menunjukkan bahwa pengelolaan sampah menjadi salah satu tantangan utama. Seorang narasumber menjelaskan bahwa “*wisatawan di sini itu sering banget membuang*

*sampah sembarangan.*” Situasi ini didukung oleh dokumentasi visual yang menunjukkan aktivitas membersihkan pantai.

Selain itu, dampak banjir rob di area pantai juga terlihat signifikan. Dokumentasi menunjukkan banjir rob yang terjadi ketika penulis sedang berada dalam perjalanan ke Pantai Bintang. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat setempat memulai program penanaman mangrove, dan kegiatan membersihkan pantai.

Beberapa inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Pari mencerminkan upaya penerapan pariwisata bertanggung jawab. Misalnya, program edukasi lingkungan yang melibatkan wisatawan dalam penanaman mangrove. Program ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam saat berkunjung.

Warga bekerja sama dengan *European Center for Constitutional and Human Rights* (ECCHR) dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) untuk melindungi terumbu karang yang rusak, memastikan sampah tidak mencemari lingkungan, dan menanam lebih banyak mangrove untuk kelestarian pulau. Masyarakat Pulau Pari juga bersuara untuk melindungi kelestarian Pulau Pari di masa depan melalui *social media Instagram* di @perempuan.pulaupari dan *hashtag* #savepulaupari

Kehadiran wisatawan juga dianggap memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Pulau Pari. Beberapa penduduk menyebutkan bahwa mereka mendapatkan peluang kerja baru, seperti menjadi pemandu wisata *snorkeling* atau menyediakan jasa sewa peralatan aktivitas bahari dan homestay bagi wisatawan. Selain itu, sebagian keuntungan dari kegiatan pariwisata digunakan untuk biaya pengangkutan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan membeli bibit mangrove untuk ditanam kembali.

Maka dari hasil observasi yang telah dilakukan dengan mewawancarai narasumber terkait yakni pengelola wisata, penjaga pantai serta masyarakat lokal ditemukan permasalahan yang sudah dibahas sejak awal yakni pengelolaan sampah, di mana sampah plastik yang ditinggalkan wisatawan seringkali menumpuk di pantai, meskipun telah ada program kebersihan yang rutin dilaksanakan. Dokumentasi visual mendukung temuan ini dengan menunjukkan aktivitas membersihkan pantai yang dilakukan oleh penjaga pantai pada *scene 4*. Maka penulis ingin memberikan solusi dalam pengelolaan limbah maupun pariwisata di Pulau Pari dengan menerapkan *responsible tourism* sebagai salah satu solusi dalam pengelolaan pariwisata di Pulau Pari.

*Responsible Tourism* atau Pariwisata Bertanggung Jawab adalah pendekatan yang mengutamakan tanggung jawab kolektif dalam mengelola destinasi wisata, sehingga manfaat yang diperoleh tidak hanya berdampak positif pada wisatawan tetapi juga pada masyarakat lokal dan lingkungan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Harold Goodwin pada 1996, dan kemudian diadopsi secara luas sebagai dasar pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan (Goodwin, 2017).

Prinsip-prinsip penerapan *responsible tourism* dalam satu objek pariwisata yakni (Goodwin & Fabricius, 2018) :

1. Minimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya lokal melalui pengelolaan limbah dan penghormatan adat istiadat
2. Pemberdayaan masyarakat lokal dalam industri pariwisata seperti penyediaan penginapan dan pemandu wisata
3. Penciptaan pengalaman wisatawan bermakna melalui aktivitas konservasi dan edukasi lingkungan Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengelolaan destinasi wisata
4. Dukungan terhadap program konservasi dan pelestarian lingkungan

Lalu penerapan *responsible tourism* dalam pengelolaan pariwisata pulau Pari dapat berupa:

1. Melakukan program konservasi ekosistem lokal. Pulau Pari dapat menerapkan penerapan *responsible tourism* ini dengan wisata penanaman mangrove yang membawa dampak bagi wisatawan maupun pengelola wisata. Wisatawan dapat mengetahui proses penanaman mangrove serta edukasi tentang mengapa penanaman mangrove penting khususnya untuk objek wisata bahari seperti Pulau Pari sedangkan untuk pengelola wisata dapat merasakan dampak ekonomi dengan adanya kegiatan wisata penanaman mangrove serta dampaknya bagi ekosistem lokal dengan melindungi garis pantai serta mengurangi abrasi yang bisa mengakibatkan banjir rob bagi wisata Pulau Pari seperti yang terdapat pada *scene 7*
2. Penerapan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan. Pulau pari dapat menerapkan penerapan *responsible tourism* ini dengan sistem pengelolaan limbah anorganik serta program daur ulang bagi wisatawan rasakan dan nikmati. Diharapkan dengan adanya program ini dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan pengunjung maupun sampah kiriman dari Jakarta yang telah dijelaskan Pak Salbi, penjaga pantai Pulau Pari pada *scene 4*
3. Pengembangan dan penyediaan infrastruktur ramah lingkungan. Pulau Pari sudah berhasil menerapkan ini dengan menyediakan transportasi ramah lingkungan yakni sepeda dan sepeda listrik yang wisatawan dapat dimanfaatkan. Transportasi ramah lingkungan dapat mengurangi emisi yang mempengaruhi lingkungan dan sosial yang sejalan dengan penerapan *responsible tourism*. Transportasi ramah lingkungan juga berfungsi untuk meningkatkan aksesibilitas, pengalaman, dan dampak ekonomi dari pariwisata.

Masyarakat Pulau Pari mengungkapkan pentingnya dukungan lebih besar dari pemerintah dan pihak lain untuk menjaga keberlanjutan program pariwisata. Mereka berharap adanya pendampingan dalam pengelolaan limbah, alat tambahan dalam mencacah sampah, serta promosi destinasi yang lebih luas. Dengan langkah-

langkah ini, Pulau Pari diharapkan dapat menjadi model destinasi wisata yang bertanggung jawab di Kepulauan Seribu.

#### **4.2.1. Fokus Utama Pulau Pari**

Menurut Goodwin (2017), *Responsible Tourism* berfokus pada tiga aspek utama: lingkungan, sosial, dan budaya, yang dapat dihubungkan dengan tantangan di Pulau Pari:

##### **1. Lingkungan**

*Responsible Tourism* bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem dan mengutamakan pelestarian lingkungan. Di Pulau Pari, pencemaran sampah plastik menjadi masalah utama yang disebabkan oleh wisatawan maupun sampah kiriman dari Jakarta. Wawancara dengan Pak Salbi, penjaga pantai, menunjukkan bahwa meskipun program kebersihan rutin dilakukan, sampah masih sering menumpuk. Dokumentasi visual juga mendukung temuan ini, terutama pada scene 4 yang menunjukkan aktivitas pembersihan pantai.

Solusi: Penerapan sistem pengelolaan limbah berkelanjutan seperti program daur ulang sampah anorganik dan edukasi wisatawan. Dukungan fasilitas seperti tempat sampah terpilah dan alat pencacah sampah dapat membantu pengelola wisata menangani limbah dengan lebih efektif. Selain itu, program penanaman mangrove harus terus ditingkatkan untuk mengurangi abrasi dan banjir rob seperti yang terlihat pada scene 7.

##### **2. Sosial**

*Responsible Tourism* berfokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dengan menciptakan peluang ekonomi yang adil dan memperkuat partisipasi mereka. Kehadiran wisatawan di Pulau Pari telah membuka peluang pekerjaan baru seperti pemandu wisata, penyedia homestay, dan jasa sewa alat snorkeling. Namun, tantangan sosial seperti kurangnya akses kesehatan masih menjadi perhatian penting.

Solusi: Sebagai bagian dari *Responsible Tourism*, pendapatan dari pariwisata dapat dialokasikan untuk pengadaan pos kesehatan di Pulau Pari, yang akan melayani masyarakat dan wisatawan. Kolaborasi dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah juga dapat membantu mendukung akses kesehatan di pulau ini.

### **3. Budaya**

*Responsible Tourism* juga menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya setempat dan mendorong interaksi bermakna antara wisatawan dan masyarakat lokal. Di Pulau Pari, aktivitas kerajinan tangan yang dulunya menjadi bagian dari identitas budaya kini sudah tidak ada lagi

Solusi: Revitalisasi kerajinan tangan tradisional dengan melibatkan masyarakat dalam pembuatan produk khas Pulau Pari. Kegiatan ini dapat diintegrasikan dengan pariwisata, misalnya melalui lokakarya kerajinan tangan yang melibatkan wisatawan. Program ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat lokal.

#### **4.2.2. Upaya Kolaboratif dan Harapan ke Depan**

Pengelola pantai dan masyarakat lokal menekankan pentingnya dukungan lebih besar dari pemerintah dan pihak lain untuk menjaga keberlanjutan program pariwisata di Pulau Pari. Dukungan tersebut meliputi:

- Pendampingan dalam pengelolaan limbah
- Penyediaan alat tambahan seperti mesin pencacah sampah
- Promosi destinasi wisata yang lebih luas untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Dengan langkah-langkah ini, Pulau Pari diharapkan dapat menjadi model destinasi wisata bertanggung jawab di Kepulauan Seribu. Prinsip *Responsible Tourism* yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan budaya memberikan solusi strategis untuk mengatasi permasalahan yang ada, sambil memastikan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian ekosistem tetap terjaga